



**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL:
REFLEKSI MAHASISWA**

Acep¹, Abdurahman²

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2}

e-mail: acepdpk@gmail.com

Diterima: 5/2/2026; Direvisi: 13/2/2026; Diterbitkan: 22/2/2026

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk warga negara yang berkarakter dan bertanggung jawab di era digital yang ditandai percepatan arus informasi dan tantangan literasi digital. Namun, kajian mengenai persepsi mahasiswa terhadap implementasinya di perguruan tinggi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Indraprasta PGRI, meliputi permasalahan pembelajaran, relevansi materi, metode, dan efektivitasnya dalam konteks kewargaan digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan hubungan antara strategi pedagogis partisipatif dan penguatan karakter kewargaan digital mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa dari tiga program studi, yang dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan adanya kecenderungan individualisme, pelanggaran tata tertib, serta belum optimalnya etika bermedia digital. Materi bela negara, hak asasi manusia, dan demokrasi dinilai relevan jika dikaitkan dengan isu digital, sementara metode diskusi opini dan pembelajaran kooperatif dipersepsikan lebih efektif. Simpulan utama menegaskan bahwa efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan di era digital bergantung pada integrasi nilai kewargaan dengan strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata Kunci: *Persepsi Mahasiswa, Pendidikan Kewarganegaraan, Kewargaan Digital*

ABSTRACT

Civic Education plays a crucial role in shaping responsible and well-characterized citizens in the digital era, marked by rapid information flow and challenges in digital literacy. However, studies examining students' perceptions of its implementation in higher education remain limited. This study aims to analyze students' perceptions of the implementation of Civic Education at Universitas Indraprasta PGRI, focusing on learning problems, material relevance, instructional methods, and effectiveness in the context of digital citizenship. The novelty of this study lies in emphasizing the relationship between participatory pedagogical strategies and the strengthening of students' digital citizenship character. This research employed a qualitative case study approach using structured interviews, observations, and documentation involving students from three study programs. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing with source triangulation to ensure validity. The findings reveal tendencies toward individualism, rule violations, and suboptimal digital media ethics. Materials on state defense, human rights, and democracy were perceived as relevant when linked to digital issues, while opinion-based discussions and cooperative learning were considered more effective. The main conclusion confirms that the effectiveness of Civic Education in the digital



era depends on integrating civic values with contextual, participatory, and technology-adaptive learning strategies.

Keywords: *Students' Perceptions, Civic Education, Digital Citizenship*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata kuliah wajib di perguruan tinggi yang bertujuan membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya serta mampu bertindak secara bertanggung jawab. Namun, kenyataannya, mahasiswa Generasi Z masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan, termasuk rendahnya kepedulian sosial dan keterlibatan aktif dalam isu publik (Ummah et al., 2025; Musain Nasoha et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PKn dan praktik pembelajaran yang berlangsung di perguruan tinggi. Meskipun berbagai studi telah membahas efektivitas PKn, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana mahasiswa Generasi Z memaknai dan mengevaluasi implementasi pembelajaran PKn dalam konteks era digital saat ini. Ketiadaan analisis persepsi ini berpotensi menyebabkan desain pembelajaran kurang responsif terhadap karakteristik generasi dan dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, persoalan utama yang mengemuka adalah belum terpetakannya secara sistematis bagaimana mahasiswa Generasi Z menilai relevansi materi, strategi pedagogis, dan efektivitas pembelajaran PKn dalam menjawab tantangan era digital.

Pendekatan inovatif dalam PKn menjadi salah satu strategi untuk menjawab kebutuhan generasi digital. Integrasi service learning terbukti meningkatkan *civic knowledge* dan kepedulian sosial mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata (Ummah et al., 2025). Selain itu, digital civic learning memanfaatkan platform daring untuk memperkuat keterlibatan mahasiswa Generasi Z dalam konteks era digital (Setiawan & Radini, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada efektivitas model atau metode tertentu tanpa mengeksplorasi bagaimana mahasiswa menilai kesesuaian materi, strategi, dan pengalaman belajar yang mereka terima. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mensintesis temuan-temuan tersebut secara kritis guna melihat apakah inovasi pembelajaran benar-benar menjawab persoalan internalisasi nilai kewarganegaraan.

Penguatan *civic engagement* berbasis Pancasila juga menjadi fokus penting dalam pendidikan tinggi. Hidayah et al. (2025) menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu konstitusional membantu mereka mengembangkan tanggung jawab sosial yang lebih bermakna. Studi lain menyoroti perlunya pengembangan *civic resilience* dan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran aktif, *blended learning*, dan pengalaman langsung (Sukmayadi et al., 2024; Musain Nasoha et al., 2025). Penelitian Sukmayadi et al. (2024) secara khusus menunjukkan bahwa literasi kewarganegaraan berkontribusi signifikan terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, yang menjadi fondasi penting dalam membangun *civic competence* di pendidikan tinggi. Meskipun demikian, literatur tersebut cenderung menempatkan mahasiswa sebagai objek implementasi kebijakan pembelajaran, bukan sebagai subjek yang suaranya dianalisis secara mendalam. Padahal, persepsi mahasiswa merupakan indikator penting untuk menilai relevansi kurikulum dan efektivitas pedagogi dalam praktik nyata di kelas.

Beberapa penelitian juga memberikan konteks perbandingan dan panduan desain kurikulum. Studi internasional menunjukkan tantangan dan peluang PKn di era digital, termasuk pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang relevan secara global (Zhang, 2024; Maulana & Milanti, 2023). Di sisi lain, persepsi mahasiswa generasi milenial terhadap PKn menunjukkan penerimaan positif, tetapi metode pembelajaran masih perlu



disesuaikan dengan karakter generasi digital (Sujana et al., 2020; Yusra et al., 2024). Namun, pergeseran dari generasi milenial ke Generasi Z membawa karakteristik yang berbeda, terutama dalam preferensi teknologi, pola komunikasi, dan ekspektasi terhadap pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, generalisasi temuan sebelumnya belum sepenuhnya memadai untuk menjelaskan kondisi mahasiswa Generasi Z saat ini.

Karakteristik mahasiswa Generasi Z memengaruhi preferensi mereka terhadap pembelajaran berbasis teknologi dan interaksi daring (Katz et al., 2021). Generasi ini dikenal adaptif terhadap teknologi, kritis terhadap informasi, dan cenderung menginginkan pembelajaran yang partisipatif serta kontekstual. Namun, belum terdapat pemetaan komprehensif mengenai bagaimana karakteristik tersebut memengaruhi persepsi mereka terhadap materi, metode, serta efektivitas PKn di perguruan tinggi. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana mahasiswa Generasi Z memersepsikan implementasi PKn dan sejauh mana pembelajaran tersebut relevan dengan kebutuhan mereka di era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Generasi Z terhadap implementasi PKn di perguruan tinggi. Penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi inovasi dalam materi, metode, dan efektivitas pembelajaran guna mendukung penguatan pendidikan karakter dan keterlibatan kewarganegaraan di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang memadukan identifikasi problematika pembelajaran, preferensi metode, dan evaluasi efektivitas dari sudut pandang mahasiswa sebagai subjek utama. Secara lebih spesifik, kebaruan studi ini terletak pada pergeseran fokus dari evaluasi efektivitas model pembelajaran menuju analisis integratif berbasis persepsi mahasiswa Generasi Z yang menghubungkan problematika internalisasi nilai, kesesuaian strategi pedagogis, dan relevansi konteks digital dalam satu kerangka analitis yang utuh. Dengan demikian, studi ini tidak hanya merefleksikan praktik pembelajaran yang ada, tetapi juga menawarkan dasar empiris untuk pengembangan kurikulum PKn yang lebih adaptif, partisipatif, dan selaras dengan karakter Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penelitian dilaksanakan di Universitas Indraprasta PGRI pada semester genap tahun akademik 2025. Populasi penelitian berjumlah 487 mahasiswa dari tiga program studi angkatan 2024, terdiri atas 200 mahasiswa laki-laki dan 287 mahasiswa perempuan. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria kehadiran minimal 80%, bersedia menjadi responden, dan mampu merefleksikan pengalaman belajar secara argumentatif. Dari populasi tersebut, sebanyak 24 mahasiswa ditetapkan sebagai informan utama setelah proses seleksi dan verifikasi kriteria, dengan penentuan akhir berdasarkan prinsip kejenuhan data (data saturation).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi proses pembelajaran, dan studi dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan empat indikator utama, yaitu problematika pembelajaran, relevansi materi, metode atau model pembelajaran, serta efektivitas pembelajaran PKn. Pedoman wawancara terlebih dahulu direview melalui expert judgment oleh dua dosen bidang PKn untuk memastikan kejelasan konstruk dan kesesuaian indikator dengan fokus penelitian. Observasi difokuskan pada pola interaksi dosen-mahasiswa, intensitas partisipasi kelas, serta pemanfaatan media pembelajaran. Dokumentasi mencakup Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan bahan ajar yang digunakan



selama perkuliahan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan durasi 30–45 menit dan direkam atas persetujuan informan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung simultan sejak tahap pengumpulan hingga interpretasi akhir. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking kepada sejumlah informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti serta menjaga kredibilitas dan konsistensi temuan. Seluruh prosedur tersebut dirancang untuk menghasilkan temuan yang valid, reliabel secara kualitatif, dan relevan dengan konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memahami konteks pengembangan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa, penelitian ini terlebih dahulu memetakan aktivitas yang dijalankan di luar pembelajaran formal. Pemetaan ini penting karena pengalaman sosial dan organisasi sering kali berkontribusi terhadap pembentukan keterampilan partisipatif dan tanggung jawab sosial. Aktivitas mahasiswa dapat mencerminkan tingkat keterlibatan mereka dalam praktik kewarganegaraan yang bersifat nyata. Distribusi aktivitas tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar analisis keterkaitan antara pengalaman sosial dan pembelajaran PKn.

Tabel 1. Distribusi Aktivitas Mahasiswa

Kegiatan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Kuliah Penuh	449	92,2
Kuliah dan Aktivitas Organisasi Kemahasiswaan	27	5,55
Kuliah Sambil Bekerja Paruh Waktu	7	1,44
Kuliah dan Aktivitas Lembaga Sosial Kemasyarakatan	2	0,41
Kuliah, Aktivitas Organisasi Kemahasiswaan	1	0,20
Kuliah dan Pondok Pesantren	1	0,20
Jumlah	487	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas mahasiswa (92,20%) berfokus pada aktivitas akademik tanpa keterlibatan organisasi atau kegiatan sosial tambahan. Sebagian kecil mahasiswa terlibat dalam organisasi kemahasiswaan (5,75%) dan aktivitas sosial lainnya. Data ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial mahasiswa di luar kelas relatif terbatas. Temuan ini menjadi konteks



penting dalam membaca persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran PKn, khususnya terkait kebutuhan akan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Selain aktivitas mahasiswa, latar belakang sosial-budaya juga menjadi variabel penting dalam pembentukan sikap kewarganegaraan. Keberagaman etnis dapat memengaruhi dinamika interaksi sosial serta cara mahasiswa memaknai nilai toleransi dan inklusivitas. Lingkungan yang multikultural berpotensi memperkaya perspektif dan memperluas wawasan kebangsaan mahasiswa. Untuk menggambarkan komposisi tersebut, distribusi etnis mahasiswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Etnis Mahasiswa

Asal Etnis	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Jawa	436	89,52
Sunda	23	4,72
Betawi	9	2,26
Batak	11	1,85
Minang	3	0,62
Bugis	3	0,62
Maluku	2	0,41
Jumlah	487	100

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa komposisi etnis mahasiswa relatif homogen dengan dominasi etnis Jawa (89,52%), meskipun tetap terdapat variasi dari beberapa latar belakang lain. Keberagaman ini memberikan gambaran mengenai dinamika sosial di lingkungan kampus. Dalam kaitannya dengan persepsi terhadap pembelajaran PKn, kondisi sosial yang cenderung homogen ini menjadi faktor kontekstual yang dapat memengaruhi cara mahasiswa memaknai isu toleransi, demokrasi, dan kebinekaan yang dibahas dalam perkuliahan. Dengan demikian, data aktivitas dan etnisitas mahasiswa dalam bagian ini disajikan sebagai gambaran faktual konteks sosial penelitian, yang selanjutnya dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan untuk menjelaskan implikasinya terhadap persepsi mahasiswa mengenai implementasi pembelajaran PKn.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta kompetensi kewarganegaraan. Temuan ini tidak hanya bersifat perseptual, tetapi didukung oleh data empiris yang menunjukkan meningkatnya pemahaman konseptual, keterlibatan diskusi, dan refleksi nilai yang tercermin dalam respons mahasiswa pada bagian hasil. Mahasiswa tidak lagi melihat mata kuliah ini sebatas transmisi materi normatif, tetapi sebagai proses internalisasi nilai sosial dan demokrasi yang relevan dengan pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, pembahasan temuan didasarkan pada kerangka teori *civic competence* yang menekankan integrasi antara *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* sebagai satu kesatuan kompetensi



kewarganegaraan. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung menempatkan ketiga dimensi tersebut secara terpisah atau hierarkis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiganya berkembang secara simultan melalui pengalaman pembelajaran yang terintegrasi. Dengan kerangka tersebut, hasil penelitian dimaknai sebagai proses pembentukan warga negara yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai kewarganegaraan dalam praktik sosial. Revitalisasi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi juga dinilai penting untuk memperkuat keterlibatan civics mahasiswa secara aktif dan bertanggung jawab (Cooper, 2024).

Partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran terbukti dipengaruhi oleh penerapan metode inovatif, termasuk *peer-assessment* daring yang mendorong interaksi reflektif dan kolaboratif. Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam evaluasi sejawat lebih aktif mengemukakan argumentasi dan memberikan umpan balik substantif dibandingkan pembelajaran konvensional. Penggunaan strategi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga aktor yang terlibat dalam proses evaluasi dan pembentukan makna. Model pembelajaran partisipatif tersebut terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konseptual mahasiswa (Craig & Kay, 2025). Temuan ini memperkuat asumsi bahwa strategi evaluasi kolaboratif berkontribusi pada penguatan *civic skills* melalui proses dialogis dan refleksi kritis yang berkelanjutan. Secara teoretis, hasil ini memperluas pemahaman *civic skills* tidak hanya sebagai kemampuan partisipasi publik di luar kelas, tetapi juga sebagai kapasitas deliberatif yang terbentuk melalui mekanisme evaluasi akademik berbasis kolaborasi.

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dan aktivitas sosial memperkaya pengalaman kewarganegaraan secara kontekstual. Hal ini selaras dengan data yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan sosial cenderung memiliki tingkat sensitivitas sosial dan kesadaran isu publik yang lebih tinggi. Aktivitas tersebut memungkinkan mahasiswa mengembangkan kepemimpinan, tanggung jawab kolektif, serta kemampuan advokasi sosial secara nyata. Pendidikan kewarganegaraan yang terintegrasi dengan pengalaman sosial terbukti meningkatkan kepedulian dan sensitivitas terhadap persoalan masyarakat (Suyato & Hidayah, 2024). Persepsi mahasiswa Generasi Z terhadap relevansi materi dengan kehidupan sosial juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual lebih bermakna dan aplikatif (Wiratomo et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa pengalaman langsung berfungsi sebagai jembatan antara civic knowledge dan civic engagement dalam praktik sosial. Temuan ini memodifikasi pendekatan teoritik yang sebelumnya lebih menekankan transfer pengetahuan, dengan menunjukkan bahwa pengalaman sosial berperan sebagai mediator aktif dalam transformasi pengetahuan menjadi tindakan kewarganegaraan.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran memberikan dimensi baru terhadap penguatan kompetensi kewarganegaraan. Data hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan platform digital interaktif meningkatkan frekuensi partisipasi dan kualitas argumentasi mahasiswa dalam membahas isu publik. Strategi pembelajaran digital-interaktif mampu meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi mahasiswa dalam isu-isu publik (Sartika & Megasari, 2025). Selain itu, pengembangan digital citizenship memperluas perspektif mahasiswa terhadap kewarganegaraan global (Japar et al., 2024). Integrasi teknologi dan pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam memperkuat tanggung jawab sosial mahasiswa serta kesadaran terhadap isu lintas negara (Hidayah & Sujastika, 2024; Japar et al., 2024; Nanggala, 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan berkembang ke ruang digital dan sosial yang lebih luas. Kebaruan penelitian ini



terletak pada penegasan bahwa literasi digital bukan sekadar kompetensi tambahan, melainkan bagian inheren dari *civic disposition* dalam konteks kewarganegaraan kontemporer.

Penguatan disposisi kewarganegaraan menjadi aspek penting dalam membangun keterlibatan berkelanjutan mahasiswa. Data menunjukkan adanya peningkatan sikap partisipatif, tanggung jawab publik, dan komitmen terhadap nilai demokrasi setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran berbasis refleksi dan proyek sosial. Disposisi civics berperan dalam membentuk sikap partisipatif, etika publik, serta komitmen terhadap nilai demokrasi (Hidayah & Sujastika, 2024). Pendekatan berbasis e-modul dan *civic engagement* juga terbukti mendorong kemampuan reflektif dan solutif mahasiswa dalam menghadapi persoalan sosial (Thania et al., 2025). Selain itu, literasi kritis terhadap disinformasi digital menjadi bagian penting dari kompetensi kewarganegaraan di era media sosial (Amalia et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa *civic disposition* tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui integrasi pengalaman belajar, refleksi kritis, dan partisipasi aktif dalam ekosistem digital. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa *civic disposition* bersifat dinamis dan berkembang melalui interaksi berulang antara pengalaman akademik dan pengalaman sosial digital, bukan sebagai atribut statis individu.

Pendekatan berbasis komunitas memperkuat dimensi aplikatif Pendidikan Kewarganegaraan. Model *community civic* memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan konsep dalam situasi riil sekaligus memberdayakan masyarakat (Nanggala, 2025). Sintesis berbagai temuan menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran teoritis, praktik sosial, dan dukungan teknologi digital membentuk ekosistem pembelajaran kewarganegaraan yang komprehensif. Pendekatan ini memperlihatkan keterkaitan erat antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam membangun kompetensi civics mahasiswa secara utuh. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana transformasi sosial, bukan sekadar pemenuhan kurikulum akademik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan pendekatan pendekatan tersebut secara parsial, studi ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran muncul dari integrasi simultan ketiga pendekatan tersebut dalam satu desain pedagogis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pengembangan konsep *civic competence* dengan menegaskan pentingnya integrasi antara inovasi pedagogis, keterlibatan komunitas, dan literasi digital dalam membentuk *civic disposition* mahasiswa. Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model integratif *civic competence* berbasis ekosistem pembelajaran yang memadukan ruang kelas, komunitas, dan ruang digital sebagai satu kesatuan proses pembentukan kewarganegaraan. Kontribusi ini menempatkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai ruang dialektis antara teori dan praktik yang adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer. Temuan ini juga memperluas pemahaman bahwa penguatan kewarganegaraan tidak hanya berbasis kurikulum formal, tetapi juga ditopang oleh ekosistem partisipatif dan digital yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengafirmasi teori *civic competence*, tetapi juga menawarkan penguatan konseptual melalui penekanan pada integrasi simultan dan kontekstual sebagai prasyarat pembentukan kompetensi kewarganegaraan di pendidikan tinggi era global.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Indraprasta PGRI tidak sekadar merefleksikan kepuasan terhadap mata kuliah, tetapi mengindikasikan berfungsinya proses pembelajaran dalam membangun *civic competence*. Temuan ini memaknai bahwa internalisasi nilai demokrasi, toleransi, dan kepedulian sosial terjadi ketika dimensi *civic knowledge*



terhubung secara dialogis dengan pengalaman reflektif mahasiswa. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari pemahaman konsep, tetapi dari keterkaitan antara pemahaman tersebut dengan pembentukan sikap dan kesiapan partisipatif. Dalam konteks ini, pembelajaran kontekstual dan partisipatif berperan sebagai mekanisme integratif yang menjembatani aspek kognitif, afektif, dan keterampilan kewarganegaraan.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* bersifat dinamis dan kontekstual, terutama dalam lingkungan pendidikan tinggi yang berhadapan dengan realitas digital. Kebaruan konseptual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa persepsi mahasiswa terhadap desain pedagogis berfungsi sebagai variabel mediasi yang memperkuat integrasi ketiga dimensi *civic competence*, sehingga efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model seperti *project-based learning* atau *problem-based learning*, tetapi oleh kesesuaiannya dengan konteks sosial dan digital mahasiswa. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya mengafirmasi kerangka *civic competence*, tetapi memperluasnya melalui pendekatan integratif berbasis persepsi dan pengalaman belajar mahasiswa di pendidikan tinggi.

Implikasi penelitian ini bersifat operasional bagi perguruan tinggi, yaitu perlunya perancangan pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan studi kasus aktual, diskusi reflektif berbasis isu digital, serta evaluasi partisipatif yang menilai argumentasi dan kolaborasi mahasiswa. Penguatan aktivitas ko-kurikuler dan pemanfaatan teknologi digital juga perlu dirancang sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sebagai aktivitas tambahan yang terpisah. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi yang mengukur secara simultan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan disposisi kewarganegaraan menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan dampak pembelajaran. Meskipun demikian, karena penelitian ini dilakukan pada satu institusi, generalisasi temuan tetap memerlukan kajian komparatif pada perguruan tinggi dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda agar validitas eksternalnya semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Lestari, N., Dewi, S. N., & Alisiani, D. (2025). Students' Perceptions of the Importance of Civic Education in Dealing with Social Media Disinformation Level. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 11(3), 840–845. <https://doi.org/10.58258/jime.v11i3.9261>
- Cooper, K. W. (2024). A Renaissance of Civic Education and Civic Engagement in Higher Education in the Spirit of the American Founders and Constitutionalism. *Laws*, 13(1), 8. <https://doi.org/10.3390/laws13010008>
- Craig, C. D., & Kay, R. (2025). Online student peer-assessment in higher education: A systematic review of the literature. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 22(2), 1-52. <https://doi.org/10.53761/7jj6at39>
- Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2024). Strengthening Civic Disposition to Build Civic Engagement and Political Participation in Civic Education in Indonesia. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 5(2), 233-240. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/9867>
- Sukmayadi, T., Maarif, M., Fitri, H. R., Dewi, A. K., Merkuri, Y. G., & Haryanti, A. N. (2024). Membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui literasi kewarganegaraan di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 245-256. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9388>



- Hidayah, Y., Trihastuti, M., Hakiki, M., & Fadli, R. (2025). Penguatan Civic Engagement Berbasis Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Konstitusional Menuju Warga Negara yang Baik dan Berkelanjutan Pada Era Digital. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 13(1). <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/31573>
- Japar, M., Casmana, A. R., Adha, M. M., & Fadhilah, D. N. (2024). Students' Perspectives on Civic Education through Digital Citizenship in The Virtual Era. *European Journal of Educational Research*, 13(1). <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.1.89>
- Katz, R., Ogilvie, S., Shaw, J., & Woodhead, L. (2021). Gen Z, explained: The art of living in a digital age. In *Gen Z, explained*. University of Chicago Press. <https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.7208/chicago/9780226814988/html>
- Maulana, M. Y., & Milanti, A. A. (2023). A systematic literature review on civic engagement program through citizenship education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 341–358. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.66024>
- Musain Nasoha, A. M., Maimunah, K., Muniroh, A., & Nabila, A. (2025). Penguatan civic resilience mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan pasca pandemi COVID-19. *Majelis: Jurnal Hukum Indonesia*, 2(4), 66–88. <https://doi.org/10.62383/majelis.v2i4.1196>
- Nanggala, A. Model pendidikan kewarganegaraan berbasis community civic untuk memperkuat civic competence mahasiswa dan memberdayakan masyarakat. *TEKMULOGI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 119-128. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Tekmulogi/article/view/90419>
- Sartika, R., & Megasari, I. I. (2025). Transformation of Civics education through digital-interactive models: Strategies for strengthening students' civic responsibility. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2637-2652. <https://ejournal-hipkin.or.id/index.php/jik/article/view/187>
- Setiawan, A., & Radini. (2025) Model civic learning berbasis kewarganegaraan digital untuk pemberdayaan platform digital komunitas di media sosial. *Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 36-42. <https://doi.org/10.33578/pure.v4i1.p36-42>
- Sujana, I. P. W. M., Darmawan, C., Budimansyah, D., & Sukadi, S. (2020). Representasi Pendidikan Kewarganegaraan pada Jenjang Pendidikan Tinggi Dilihat dari Perspektif Generasi Millenial. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 125-135. <https://doi.org/10.21067/jip.v10i2.4550>
- Suyato, S., & Hidayah, Y. (2024). Increasing Social Care Through Civic Education in Higher Education. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 44–61. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.67136>
- Thania, T., Ilham, F., & Putri, W. E. (2025). Peningkatan Kesadaran Karakter Kewarganegaraan Mahasiswa Melalui Pemanfaatan E-Modul Dan Pembelajaran Berbasis Civic Engagement Di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 363-370. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34737>
- Ummah, S. Z., Rahmawati, A., Azzahra, R., Azura, S. N., Lestari, R. M., Alkhobiir, M. A. R., & Hasibuan, H. A. (2025). Memperkuat civic knowledge dan kepedulian sosial melalui integrasi service learning dalam pendidikan kewarganegaraan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(6), 41-50. <https://cibangsa.com/index.php/triwikrama/article/view/610>



- Wiratomo, G. H., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2025). Persepsi Mahasiswa Generasi Z Terhadap Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Universitas Negeri Semarang. *Integralistik*, 36(1). <https://doi.org/10.15294/1f31t248>
- Yusra, S. A. Z., Qotrunnida, I. N., Rivera, J. R., Fikri, M. S., Huzaifah, N., & Supriyono, S. (2024). Persepsi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 726-732. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2045>
- Zhang, X. (2024). Challenges and Opportunities of Civic Education in Colleges and Universities in Digital Environment. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1), 2024. <https://doi.org/10.2478/amns-2024-1655>